

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk dua dimensi, fisik dan non fisik. Sebagai makhluk fisik ia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis dan sebagai makhluk non fisik, ia memiliki kebutuhan psikologis, dan spiritual. Kebutuhan psikologisnya terdiri dari kebutuhan intelektual dan emosional. Kebutuhan spritualnya membuat dia berhubungan secara intuitif dengan Sang Pencipta Yang Mengatur semua urusannya (Dalimunthe, 2018:42). Keaktifan manusia menjadi semangat untuk mencari pengetahuan tentang banyak hal di alam semesta ini, karena manusia telah memiliki potensi daya-daya yang harus dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk individu dan sosial (Farida, 2018:1). Ketika semuanya sudah mapan dan aman, selanjutnya manusia akan merasakan perlunya hubungan yang penuh arti dan penuh kasih dengan orang lain, seperti: persahabatan, kekasih, kekerabatan, keharmonisan pernikahan, keluarga, dst. Pada tingkat kebutuhan ini manusia menginginkan hubungan yang didasari oleh rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, penerimaan, dan persahabatan. Kebutuhan bersosial dengan kelompok atau lingkungan manusia, akan menjadi prioritas yang Anda perjuangkan dan pertahankan (Wirawan, 2013:81).

Perubahan sosial akan menimbulkan berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak positifnya, yaitu banyaknya penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Tim Edu Penguin, 2018:586). Kesadaran ini didasari atas sebuah fakta, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang bersifat positif ternyata dinilai telah membawa implikasi yang sangat serius baik di lingkungan alam maupun sosial. Dalam batasan pemahaman demikian, maka pendidikan dengan sendirinya telah menempati posisi yang sangat sentral dan strategis.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Darmadi, 2017:176). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta

didik agar dapat belajar dengan baik (Martawijaya, 2016:5). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dan peserta didik; 2) interaksi antara sesama peserta didik atau antarsejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam. (Miarso, 2008:3 dalam (Rusman, 2017:85).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar- peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. (BSNP, 2006:16 dalam (Rusman, 2017:85). Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hamalik (2003: 30) dalam Rusman, (2017:85). mengatakan bahwa: "Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusia, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran." Kemudian Sudjana (2004: 28) dalam Rusman, (2017:85) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa: "Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan."

Secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari alat ucap. Pengertian secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa system

lambang bunyi yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu system (lambang) bunyi dan makna (Nur Samsiyah, 2016:11).

Metode diskusi digunakan apabila siswa diminta untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan bertukar pikiran. Pada penggunaan metode diskusi ada peran yang harus dilaksanakan oleh kelompok diskusi. Peran tersebut adalah pemimpin diskusi, pembicara, peserta diskusi, dan penulis jalannya diskusi. Penggunaan metode diskusi sebagai metode pembelajaran, peran pemimpin diskusi dapat dipegang guru atau juga dapat diserahkan kepada siswa. Peran pemimpin diskusi adalah sebagai pengatur lalu lintas diskusi, sebagai dinding penangkis yang dapat memantulkan kembali pertanyaan-pertanyaan kepada peserta, dan sebagai penunjuk jalan bagi yang belum memahami jalannya diskusi. Sebagai pengatur lalu-lintas diskusi pemimpin diskusi bertugas untuk menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta, menjaga agar tidak terjadi pembicaraan serempak, mencegah dikuasainya pembicaraan oleh orang-orang tertentu, membuka kesempatan bagi anggota yang pemalu, dan mengatur agar pembicaraan dapat ditangkap dengan jelas oleh pendengar (Krissandi, Widharyanto, Dewi, Diman, & Maxima, 2018:25-26).

Melatih kemampuan berbahasa pada dasarnya merupakan salah satu upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan me-nyampaikan dan menerima pesan dalam arti luas. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan seorang individu supaya dapat mengembangkan kemampuan lainnya, khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Agar anak memiliki kemampuan dasar berkomunikasi yang baik dibutuhkan pembelajaran sejak dini. Kemampuan berkomunikasi sebenarnya meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan (Mulyani & Gracinia, 2013:2).

Secara keseluruhan, latihan pengembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan meliputi latihan pengucapan, latihan mendengarkan, latihan pemahaman bahasa lisan dan bahasa tubuh, latihan penyusunan kata, latihan intonasi, dan masih banyak lagi. Sedangkan latihan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk tulisan meliputi latihan menulis simbol/huruf, latihan membaca simbol, latihan penggunaan kata dan tanda baca,

latihan membuat rangkaian kalimat dari suatu pokok pikiran, latihan menyusun alur uraian, dan masih banyak lagi (Mulyani & Gracinia, 2013:2).

Hurlock (1988) dalam (Madyawati, 2017:90) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan perbendaharan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam berteman serta melatih kemandirian anak.

Keterlambatan berbicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari semakin tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan penelitian menyebutkan angka kejadian gangguan berbicara dan berbahasa berkisar 5-15% pada anak sekolah. Penyebab gangguan berbicara ini sangat banyak dan luas. Ada beberapa risiko yang harus diwaspadai untuk lebih mudah terjadi gangguan ini. Semakin dini melakukan deteksi kelainan atau gangguan tersebut, maka semakin baik pemulihan gangguan itu. Semakin cepat diketahui penyebab gangguan, maka semakin cepat stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada seorang anak. Deteksi dini gangguan berbicara dan/atau gangguan berbahasa ini harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak, mulai dari orangtua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan, dan dokter anak yang merawat anak tersebut (Madyawati, 2017:90-91).

Metode yang dipilih dan digunakan oleh guru belum mampu menarik minat anak, terbukti ketika kegiatan pembelajaran anak-anak kurang fokus memperhatikan guru dan anak kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menggunakan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak, terbukti dengan penggunaan Lembar Kerja Anak dalam kegiatan berbahasa, yaitu anak menghubungkan gambar dengan tulisan di Lembar Kerja Anak sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang sesuai konteks kegiatan.

Pembelajaran dengan metode yang monoton dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Yang menyebabkan siswa merasa bosan adalah pembelajaran yang berlangsung hanya berpusat pada guru, sehingga mereka kurang diperhatikan. Dalam sebuah studi, Larson dan Richards (1991a) dalam Hektner, Schmidt, &

Csikszentmihalyi, (2007:237) memberikan bukti bahwa kebosanan yang dilaporkan siswa di sekolah mungkin merupakan fungsi dari kepribadian mereka sebagai hasil dari tugas yang diminta untuk mereka selesaikan di sekolah. Kemampuan berbahasa pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek kemampuan berbahasa yaitu melengkapinya kata/huruf seperti yang sudah dicontohkan oleh guru dan mengulang kalimat sederhana yang sering didengar anak masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan berbahasa pada 15 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan menggunakan media yang monoton pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana melengkapinya kata/huruf seperti yang sudah dicontohkan oleh guru dan bagaimana mengulang kalimat sederhana yang sering didengar anak, sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp sebagai solusi agar kemampuan berbahasa anak meningkat.

Melengkapinya kata/huruf seperti yang sudah dicontohkan oleh guru dan mengulang kalimat sederhana yang sering didengar anak-anak sebagai bagian dari upaya kemampuan berbahasa yang masih kurang sempurna menandakan bahwa adanya masalah kegiatan pembelajaran atau pengasuhan. Sebagai bagian dari perencanaan, guru sebagai peneliti harus berkolaborasi (bekerja sama) dan berdiskusi dengan sejawat dan orang tua siswa “untuk membangun kriteria dan kesamaan bahasa dan persepsi dalam merancang tindakan perbaikan (Asrori & Rusman, 2020). Penerapan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp sebagai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Penerapan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra penelitian, kemampuan berbahasa pada 15 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Melengkapi kata/huruf seperti yang sudah dicontohkan oleh guru dan mengulang kalimat sederhana yang sering didengar anak, anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.
2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto tersebut, Penerapan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan berbahasa anak meningkat.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto yang berjumlah 15 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan berbahasa anak.
3. model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 (1. Juli Sd. 31 Agustus 2020)

## **1.4. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan watsapp dan setelah menggunakan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan watsapp pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto?
2. Apakah terdapat interaksi pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan watsapp terhadap kemampuan berbahasa pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berbahasa anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan watsapp dan setelah menggunakan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan watsapp pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto.
2. Mendeskripsikan interaksi pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan watsapp terhadap kemampuan berbahasa pada kelompok A2 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Sekolah:
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model /strategi pembelajaran pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan watsapp.
  - b. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan watsapp dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

2. Bagi guru:

- a. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp.
- b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
- c. Sebagai rujukan atau gambaran bagaimana penerapan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

3. Bagi Anak:

Pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal khususnya aspek kemampuan berbahasa dengan menerapkan pembelajaran dengan media Buzz Group discussion berbantuan whatsapp.

4. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.